

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Persepsi Diri Sebelum Menjadi Waria

Persepsi diri sebelum menjadi waria, sejak lahir mereka sudah merasa terlahir di tubuh yang salah, merasa dirinya terlahir di tubuh seorang laki-laki tetapi hati dan perasaan mereka layaknya seorang wanita, sehingga berdampak terhadap tingkah laku mereka yang menyerupai wanita.

3.1.1 Melakukan Aktivitas yang Dilakukan oleh Wanita

Melakukan aktivitas yang dilakukan wanita adalah salah satu perilaku seseorang sebelum dirinya memutuskan menjadi waria seutuhnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh wanita seperti memakai kosmetik, memakai rok, kebiasaan melakukan aktivitas yang dilakukan wanita ini juga sudah dilakukan sejak masih anak-anak, yang umumnya anak laki-laki itu bermain robot-robotan, bermain layangan, justru mereka bermain mainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan, seperti bermain boneka, masak-masakan dan bermain lompat tinggi. Mereka juga suka memperhatikan ibunya yang sedang memakai kosmetik dan mencoba mempraktikkan dengan sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang melakukan aktivitas yang dilakukan oleh wanita yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Ya betul saya dari kecil suka sembunyi-sembunyi mencoba berdandan pakai kosmetik milik ibu saya walaupun hal itu tidak pernah lepas dari amarah ayah saya, tapi saya tidak pernah kapok dan sering mengulang kembali, disamping itu saya juga suka bermain mainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan seperti bermain boneka, bermain karet locat tinggi, bermain bola beklen dan lain-lain.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang melakukan aktivitas yang dilakukan oleh wanita bahwa:

“Betul sekali, sedikit cerita ya pada saat sekolah SMP saya suka meminjam kosmetik milik teman perempuan, saya suka berdandan saya merasa cantik pada saat pake bedak, lipstick dan menghitamkan halis, meski banyak teman laki-laki menertawakan saya dan mengejek, tapi saya cuek aja. Saya juga dari kecil sering membantu ibu saya memasak, rasanya suka banget saya melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh wanita.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang melakukan aktivitas yang dilakukan oleh wanita bahwa:

“Tidak tahu kenapa saya dari dulu suka sekali melakukan aktivitas yang sering dilakukan oleh wanita, contohnya seperti berdandan, memasak, suka pake rok dan suka bermain boneka.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang melakukan aktivitas yang dilakukan wanita bahwa:

“Dari kecil saya suka bermain mainan perempuan seperti barbie, masak-masakan. Kadang kalo ibu saya sedang ke pasar di rumah sedang kosong saya suka diam di depan kaca mencoba berdandan memakai lipstick, bedak dan alis memakai kosmetik punya ibu saya. saya senang saat melakukan aktivitas seperti itu.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang melakukan aktivitas yang dilakukan wanita bahwa:

“Betul, saya sering melakukan aktivitas yang dilakukan oleh wanita seperti berdandan, mencoba pakai rok, bahkan dari kecil mainan saya pun mainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan. Seperti main bola beklen, sondah dan main-main boneka-bonekaan.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai melakukan aktivitas yang dilakukan oleh wanita adalah sejak kecil memang sudah senang melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh wanita seperti bermain boneka-bonekaan, bola beklen, masak-masakan dan permainan sondah yang memakai kapur tulis. Berdandan juga adalah salah satu yang sering dilakukan seperti memakai lipstik sehingga terlihat bibirnya itu seksi dengan warna merah, bedak dan menghitamkan halis dan melengkapi dengan memakai rok, hal tersebut tidak membuat kapok walaupun beberapa kali kepergok oleh orang tua dan sering dimarahi, entah karna dorongan diri atau bagaimana mereka merasa suka sekali melakukan hal-hal tersebut.

Makna yang terkandung dalam melakukan aktivitas yang dilakukan wanita adalah hal tersebut memang terdengar sedikit aneh karna jenis kelamin laki-laki tetapi melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh wanita. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut memang mereka alami, tingkah laku dari kecil sudah memperlihatkan senang melakukan permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan seusianya seperti bermain boneka barbie, bermain bola beklen dan bermain lompat tinggi padahal umumnya anak-anak laki-laki diusianya senang bermain kelereng, bermain layang-layang. Melakukan aktivitas yang dilakukan wanita juga terus mereka lakukan sampai mereka dewasa dan mencoba-coba berdandan dengan memakai lipstik, bedak

dan menghitamkan halis dan coba-coba memakai rok, layaknya seorang wanita dewasa.

3.1.2 Lebih Senang Berteman Dengan Wanita

Lebih senang berteman dengan wanita hal tersebut yang dirasakan oleh para waria sejak dahulu, semenjak mereka masih kecil sudah merasakan lebih nyaman bergaul dengan wanita dibandingkan bermain dengan laki-laki. Yang mereka rasakan bermain dengan wanita itu nyaman karena teman wanita itu baik, lemah lembut dan setia kawan berbeda kalo berteman dengan laki-laki mereka merasa takut karena laki-laki itu menurutnya kalau bermain itu kasar, suka iseng-iseng yang kelewatan, mengajarkan merokok, mengajak mabuk-mabukan dan suka saling mengejek yang berakhir berantem saling pukul-pukul. Hal tersebut membuat mereka menilai bahwa teman yang cocok dengan mereka itu adalah wanita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang lebih suka berteman dengan wanita yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Memang saya lebih senang bergaul dengan wanita, ada perasaan nyaman di dalam hati bila bergaul dengan wanita dan kebalikannya kalau saya bergaul dengan laki-laki merasa risih karna saya merasa laki-laki itu sifatnya kasar kalau berteman suka iseng-iseng diluar batas.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang lebih senang berteman dengan wanita bahwa:

“saya suka berteman dengan wanita karna wanita itu lembut-lembut dan ramah ya seperti saya, kalau berteman sama laki-laki suka diajak nakal-nakal saya takut.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang lebih senang berteman dengan wanita bahwa:

“Iya saya lebih nyaman berteman dengan wanita, sepertinya ya mengikuti kata hati saja bahwa wanita itu sama seperti saya. Kalau laki-laki itu bertemannya begitu ya kadang-kadang kasar, mabok-mabokan.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang lebih senang berteman dengan wanita bahwa:

“Pada saat saya berteman dengan wanita saya merasakan kenyamanan tersendiri saja, karna sikap mereka yang baik-baik. Tapi ada juga teman saya yang laki-laki cuman ketika saya bergabung mereka sering mengejek saya, hal itu membuat saya merasa tidak nyaman.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang lebih senang berteman dengan wanita bahwa:

“Tidak tahu ya saya itu lebih merasa nyaman aja pada saat bergaul sama wanita, baik-baik dan sering gosip-gosip ini itu, pokonya seru sekali. Dibanding kalau berteman dengan laki-laki itu dingin, kasar dan becandanya suka keterlauan diluar batas.”

Reduksi data semua jawaban informan diatas mengenai lebih senang berteman dengan wanita adalah mereka lebih suka beteman dengan wanita karna mereka merasakan kenyamanan tersendiri dan berfikir bahwa teman wanita itu lembut, baik dan pas pada saat ngobrol ataupun bergosip. Sedangkan mereka beranggapan bahwa kalo berteman dengan laki-laki itu menakutkan karna laki-laki itu mainannya kasar-kasar, suka saling mengejek, suka berantem dan suka mengajak mabok-mabokan.

Hal-hal itulah yang membuat mereka takut berteman dengan laki-laki dan berfikir lebih senang berteman dengan wanita.

Makna yang terkandung dalam lebih senang berteman dengan wanita adalah mereka sebelum menjadi waria lebih senang berteman dengan wanita tidak bisa disalahkan karna hal tersebut timbul dari dirinya sendiri, perasaan kenyamanan tersendiri apabila bergaul dengan wanita karena mereka berfikir wanita itu sehati dengan dirinya dan wanita itu bersikap lembut dan hangat pada saat bergaul bisa berbicara-bincang dan bergosip. Sedangkan menurut mereka bergaul dengan laki-laki itu sesuatu hal yang menakutkan karna mereka berfikir apabila berteman dengan laki-laki itu mainannya kasar, suka mabok-mabokan, meremehkan dan tidak menghargai mereka. Hal tersebut yang membuat mereka merasa lebih senang berteman dengan wanita dibanding berteman dengan laki-laki yang satu jenis kelamin dengan mereka.

3.1.3 Tidak Menyukai Wanita Secara Hubungan Seks

Tidak menyukai wanita secara hubungan seksual terbentuk karna sudah terbawa perasaan seseorang dari kecil hingga mulai dewasa bahwa wanita itu adalah teman dan mereka berfikir wanita itu adalah sesama jenis kelamin, perasaan tersebut semakin kuat terbentuk di pikirannya dan membuat seseorang tersebut tidak menyukai wanita secara hubungan seksual, mungkin juga karna terbiasa keseharian bergaul dengan wanita dan melihat bentuk tubuh, sering bersentuhan menjadikan sudah tidak aneh lagi membuat hasrat terhadap wanita itu tidak ada, dari pembicaraan dan bergaul dengan wanita sering membicarakan tentang laki-laki pujaan temannya

dan mereka selalu memperhatikan apa dibicarakan dengan teman-temannya, membuatnya mulai tertarik dengan laki-laki yang mereka pikir itu adalah lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang tidak menyukai wanita secara hubungan seks yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“saya merasa dengan wanita itu seperti teman aja tidak ada ketertarikan secara seksual, saya merasa dingin aja melihat tubuh wanita tidak ada ketertarikan karna saya anggap wanita itu satu jenis kelamin sama saya.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang tidak menyukai wanita secara hubungan seks bahwa:

“Saya dulu pernah mencoba membuat ketertarikan melihat tubuh wanita, tapi susah saya seperti melihat tubuh saya sendiri dan jadinya tidak ada ketertarikan hubungan seks dengan wanita. saya menyukai laki-laki dalam hubungan seks karna laki-laki itu suka manjain saya dan macho jadi ketertarikan sendiri untuk saya.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang tidak menyukai wanita secara hubungan seks bahwa:

“Betul karna saya dari lahir merasa seperti wanita, jadi memang saya tidak ada ketertarikan sekali hubungan seks dengan wanita, ke wanita itu seperti ke temen satu jenis kelamin aja. saya adalah wanita jadi ya saya hanya suka hubungan seks dengan laki-laki.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang tidak menyukai wanita secara hubungan seks bahwa:

“Tidak suka, entah kenapa saya memang dari kecil semenjak sekolah dasar juga sudah suka sama laki-laki, jadi tidak ada ketertarikan terhadap

perempuan dari segi percintaan maupun hubungan seksual. Saya merasa tubuh perempuan itu biasa saja tidak ada yang menarik.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang tidak menyukai wanita secara hubungan seks bahwa:

“Tidak suka, ya karna saya udah sakit dari dulu sepertinya. Pada saat liat tubuh wanita ya seperti melihat tubuh saya aja tidak ada hasrat untuk berhubungan seksual dengan wanita. rasanya kalo saya merasa lebih asyik berhubungan seksual dengan laki-laki.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai tidak menyukai wanita secara hubungan seks adalah hal tersebut bisa terjadi karna mereka menganggap bahwa wanita itu adalah teman dan satu jenis kelamin dengan mereka. Melihat tubuh wanita juga tidak ada rasa ketertarikan dalam hubungan seksual karna mereka melihat tubuh wanita sama dengan tubuh mereka sendiri. Jadi mereka tidak mempunyai hasrat sedikitpun berhubungan seks dengan wanita, mereka tertarik berhubungan seks dengan laki-laki karna laki-laki itu mereka sebut *macho* dan suka memanjakan mereka membuat mereka merasa nyaman ada ketertarikan tersendiri dan ingin selalu mengulanginya.

Makna yang terkandung dalam tidak menyukai wanita secara hubungan seksual adalah apa yang mereka alami sebelum mereka menjadi waria, itu terbentuk dari kesehariannya pada masa mereka masih kecil sering bergaul dengan wanita sehingga membuat mereka merasa bahwa wanita itu sesama jenis dengan mereka, pada saat mereka melihat tubuh wanita mereka merasa tubuh wanita itu sama saja seperti tubuh mereka, hal itu membuat mereka tidak menyukai wanita secara

hubungan seksual, faktor lain mereka merasakan kenyamanan tersendiri dari perhatian dan *macho* nya laki-laki yang bisa memanjakan mereka membuat mereka sangat menyukai hal itu.

3.1.4 Merasa Terlahir di Tubuh yang Salah

Merasa terlahir di tubuh yang salah adalah salah satu hal yang dirasakan seseorang yang saat ini sudah menjadi waria, hal tersebut tumbuh semenjak mereka dilahirkan dan mulai mengerti kehidupan. Manusia tidak mampu menentukan kodratnya. Begitupun dengan waria. tidak ada seorang pun waria yang menginginkan terlahir sebagai laki-laki namun berjiwa perempuan. Hal tersebut selalu menghantui mereka, mereka bingung bagaimana menjalani hidup dengan pertentangan di dalam hati ini bahwa tubuh saya laki-laki tapi saya berperasaan seperti seorang perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang merasa terlahir di tubuh yang salah yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Dari kecil saya ini bingung entah harus bagaimana hidup saya, saya terlahir sebagai seorang laki-laki tetapi saya perasaan saya itu saya adalah seorang wanita dengan tingkah laku saya yang gemulai. Saya sering merasa terlahir di tubuh yang salah, tapi tidak ada orang yang mengerti apa yang saya rasakan ini, saya hanya menanggung rasa bingung ini sendiri, orang tua saya juga tidak mau mengerti hanya bisa menentang kelakuan saya yang menyimpang ini. Pada akhirnya saya berusaha menerima dan jadinya seperti sekarang.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang merasa terlahir ditubuh yang salah bahwa:

“Sejak kecil saya merasa memang diri saya ini wanita. saya pun pernah bercerita kepada orang tua saya, orang tua saya pun bingung harus bagaimana sampai menangis, menyuruh saya berubah menjadi laki-laki normal, susah juga saya sudah coba beberapa kali, pada akhirnya orang tua saya menerima saya seperti ini.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban

tentang merasa terlahir ditubuh yang salah bahwa:

“Dari dulu saya bingung, saya laki-laki tapi berperasaan dan bertingkah laku seperti wanita, sejak saat itu saya berfikir bahwa memang saya ini dilahirkan di tubuh yang salah yaitu tubuh laki-laki. Tapi ya saya bersyukur saja atas pemberian tuhan.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan

jawaban tentang merasa terlahir ditubuh yang salah bahwa:

“Iya saya benar-benar merasa terlahir di tubuh yang salah yaitu saya terlahir di tubuh laki-laki, sedangkan perasaan dan sifat saya itu perempuan sekali. Dulu saya sempat marah dan selalu bertanya kepada tuhan kenapa saya dilahirkan seperti ini tidak seperti orang normal kebanyakan.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban

tentang merasa terlahir ditubuh yang salah bahwa:

“Memang iya saya merasa terlahir di tubuh yang salah, kenapa saya menjadi seperti sekarang ya karna saya merasa bahwa saya itu ya wanita bukan laki-laki tetapi saya dilahirkan di tubuh seorang laki-laki, saya juga bingung.”

Reduksi dari semua jawaban informan mengenai merasa terlahir di tubuh yang salah adalah dari kecil mereka merasa bingung kenapa mereka terlahir di tubuh seorang laki-laki padahal perasaan dan sifat mereka adalah seorang perempuan, pertamanya mereka merasa bingung dan tidak bisa cerita kepada siapapun, mereka harus menanggung perasaan itu sendiri. Pada akhirnya suatu saat memberanikan diri

untuk jujur kepada orang tua apa yang mereka rasakan, tetapi orang tua seolah tidak mau mengerti dan menentang semua itu. Pernah mencoba menjadi laki-laki seutuhnya, tapi seolah perasaan ini menolak dan susah sekali untuk itu. Pada akhirnya mereka membuat keputusan sendiri merubah penampilan mereka menjadi seperti perempuan.

Makna yang terkandung dalam merasa terlahir di tubuh yang salah adalah kemungkinan hal tersebut hanya mereka yang merasakan yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain, hal itu pun tidak bisa dijelaskan mengapa bisa terjadi terhadap mereka. Mereka merasa terlahir di tubuh seorang laki-laki tetapi perasaan mereka adalah perasaan layaknya seorang perempuan. Hal tersebut pasti membuat mereka bingung kenapa mereka dilahirkan seperti itu, tetapi hidup harus tetap berjalan apapun yang dirasakan, hingga akhirnya mereka mengikuti kata hati menjadi berpenampilan seperti perempuan yang kita sekarang sering sebut waria.

3.1.5 Pengaruh Lingkungan Yang Membuat Menjadi Waria

Lingkungan memiliki pengaruh sangat besar pada kebiasaan seseorang. Laki-laki yang sering bergaul dengan wanita sejak kecil ini bisa memiliki sifat kewanitaan ketika besarnya nanti. Bukan hanya itu, laki-laki yang bekerja di salon banyak melayani tamu wanita lama-lama akan menjadikannya seseorang yang lemah gemulai seperti wanita. dan mungkin kebiasaan sehari-hari bergabung dengan adik dan kakak yang semuanya adalah wanita hal tersebut tidak diungkiri sebagian besar dapat merubah menjadi memiliki sifat seperti wanita. yang lebih parah lagi laki-laki

tersebut lebih nyaman apabila memakai busana dan berdandan seperti wanita. yang dijelaskan diatas mungkin salah satu faktor-faktor pengaruh lingkungan yang berdampak pada perilaku dan sifat yang berlawanan dari jenis kelaminnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Mungkin kalau pengaruh lingkungan hanya pendukung saja ya, karna sejak saya kecil memang sudah berperilaku seperti wanita mungkin sudah begitu ditambah saya sering bergaul juga dengan teman-teman wanita hal itu membuat saya bertambah seperti wanita.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria bahwa:

“Mungkin memang karna pengaruh lingkungan, dulu saya belum berani seperti ini, tapi semenjak sering bergul dengan teman-teman waria saya menjadi berani memutuskan menjadi waria. Jadi merasa ada teman sesama gitu, ada pembelaan kalau kita dihina orang.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria bahwa:

“Mungkin tidak ya, karna saya dari lahir juga merasa memang saya wanita. pada saat saya memutuskan menjadi waria bukan karena faktor lingkungan tapi ya memang saya mengikuti hati kecil saya ingin menjadi seperti wanita yang beneran.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria bahwa:

“Pengaruh lingkungan mungkin salah satu pendukungnya saya menjadi waria seperti sekarang, mungkin karena lingkungan rumah saya, adik dan kakak

saya perempuan semua, jadi saya lebih banyak bergaul dan memperhatikan kelakuan mereka.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria bahwa:

“Menurut saya tidak seperti ini karena saya dari kecil memang sudah begini, mungkin juga karna salah orang tua saya juga, memang mereka ingin anak perempuan, pada saat saya lahir itu adalah laki-laki tapi mereka memperlakukan saya sebagai seorang wanita dengan memakaikan bando dan baju yang bercorak wanita. bahkan membelikan mainan yang biasa dimainkan kebanyakan anak perempuan.”

Reduksi jawaban diatas tentang pengaruh lingkungan yang membuat menjadi waria adalah 3 dari 5 informan menyetujui bahwa yang membuat mereka menjadi waria adalah pengaruh lingkungan seperti sejak masih kecil sering bergaul dengan wanita dan di lingkungan rumah pun saudara-saudara itu wanita semua. jadi mereka selalu memperhatikan tingkah lakunya dan menirunya. Sedangkan 2 informan lainnya Wawa Kartiwa/Barbie dan Yogi Suryadi/Amel menyangkal bahwa pengaruh lingkungan membuatnya menjadi waria karna mereka sejak lahir dan bertumbuh besar, mereka sudah merasa bahwa dirinya adalah wanita, jadi faktor lingkungan itu mungkin tidak menjadi pengaruh dirinya menjadi waria.

Makna yang terkandung dalam pengaruh lingkungan yang membuat mereka menjadi waria adalah salah satunya mungkin benar karna pergaulan mereka dari kecil yang sering bergaul dengan wanita dan lingkungan rumah yang saudara-saudaranya perempuan semua dan orang tua yang memperlakukan mereka seperti wanita dari sejak kecil hal tersebut menjadikan mereka bersifat dan bertingkah laku seperti layaknya

seorang wanita. tetapi faktor lingkungan tidak juga selalu berpengaruh, ada juga seseorang menjadi waria karena mereka sudah merasa dirinya sebagai wanita semenjak mereka dilahirkan.

3.2 Pemaknaan Diri Setelah Menjadi Waria

Pemaknaan diri setelah menjadi waria, menjadi waria adalah keputusan mereka dengan alasan mengikuti hasrat diri mereka yang ingin menyerupai seorang wanita seperti berdandan merias wajahnya memakai kosmetik dan merubah penampilan mereka layaknya seorang wanita.

3.2.1 Merasa Lebih Pantas Memakai Pakaian Wanita

Merasa lebih pantas memakai pakaian wanita adalah hal yang dirasakan oleh seseorang setelah mereka memutuskan untuk menjadi waria. pada awalnya mungkin mereka hanya iseng-iseng ingin mencoba pakaian wanita karna dirasa ada ketertarikan dengan pakaian-pakaian wanita yang beragam model. Setelah hanya mencoba-coba mereka merasa nyaman dan lebih pantas memakai pakaian wanita, mereka merasa lengkap dengan pakaian wanita yang dipakainya bahkan mereka merasa lebih seksi karna bisa menonjolkan bentuk dan lekukan tubuhnya setelah memakai pakaian wanita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang merasa lebih pantas memakai pakaian wanita yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Kalau saya memakai pakaian wanita kayaknya nyaman sekali dengan berbagai macam model dan corak-corak dengan warna cerah, saya merasa tampil lebih seksi dengan memakai pakaian wanita orang-orang itu seperti memperhatikan saya. Tapi kali-kali saya memakai pakaian laki-laki seperti pada saat shalat Iedul Fitri saya masih memakai pakaian laki-laki dengan baju koko dan sarung, walaupun saya merasa tidak nyaman saya paksakan aja karna malu.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisyah (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang merasa lebih pantas memakai pakaian wanita bahwa:

“Pada saat saya memakai pakaian wanita itu saya merasa lebih seksi aja, seakan menemukan jadi diri saya yang sebenarnya. Dengan baju-baju yang seksi rok pendek dan tengtop supaya keliatan belahan itu saya.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang merasa lebih pantas memakai pakaian wanita bahwa:

“saya merasa lebih percaya diri memakai pakaian wanita, jadi merasa bahwa diri kita itu beneran wanita. dengan memakai baju seksi dan highheels ditambah kosmetik itu menambah rasa percaya diri saya.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang merasa lebih pantas memakai pakaian wanita bahwa:

“Iya pada saat saya memakai baju wanita saya merasa lebih cantik saja, baju yang beragam yang terlihat pundak bahkan yang terlihat belahan nya itu. Saya lebih merasa seksi karna tubuh saya lebih terlihat bentuknya dengan baju-baju yang ketat dan pendek-pendek banyak variasinya.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang merasa lebih pantas memakai pakaian wanita bahwa:

“Iya saya merasa lebih pantas pake baju-baju wanita, karna pada saat saya mekakai baju laki-laki bawaannya tidak nyaman saja. Pada saat pake baju wanita saya merasa seksi jadi terlihat lekukan dan tonjolan-tonjolannya.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai merasa lebih pantas memakai pakaian wanita adalah mereka merasakan kenyamanan mengenakan pakaian wanita karena pakaian wanita memiliki beragam model dan bentuk dengan warna cerah dan corak-corak seperti *tanktop*, dress pendek dan rok mini. mereka merasa lebih seksi lebih bisa memperlihatkan bentuk tubuhnya yg lebih menonjolkan lekukan-lekukan dan ditambah dengan memakai *high heels*. Mereka pernah mencoba memakai pakaian laki-laki yang seharusnya mereka kenakan, tetapi mereka merasa tidak nyaman, mereka merasa aneh pada saat bercermin di kaca.

Makna yang terkandung dalam merasa lebih pantas memakai pakaian wanita adalah awalnya mereka hanya mencoba-coba karena ada ketertarikan dengan beragam bentuk dan corak yang dimiliki oleh pakaian-pakaian yang dikenakan oleh wanita, lama-kelamaan mereka merasa pantas memakai pakaian wanita tersebut dengan alasan mereka merasakan kenyamanan dengan mengenakan pakaian wanita, seperti pada saat mereka memakai baju dress pendek yang ketat menjadikan mereka lebih seksi dengan terlihat lekukan-lekukan tubuhnya. Ditambah memakai sandal dan sepatu yang beragam bentuk dan warna membuat penampilan mereka sempurna. Bukan tidak pernah mereka mencoba kembali memakai pakaian laki-laki yang seharusnya mereka kenakan, tetapi mereka merasa aneh dengan memakai pakaian laki-laki, seperti bukan dirinya.

3.2.2 Mengikuti Hasrat Diri Untuk Menjadi Seperti Wanita

Mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita adalah suatu keputusan yang diambil seseorang yang berjenis kelamin laki-laki pada saat dirinya sudah merasa bahwa dirinya memang seperti wanita bahkan merasa diri memang wanita, hal tersebut terjadi karena mereka sudah mencoba berpakaian dan bertikah layaknya seorang laki-laki tulin tetapi mereka tidak merasa nyaman. keputusan mengikuti hasrat diri menjadi seperti wanita terbukti dengan keputusan mereka menjadi waria, yang penampilan dan tingkah lakunya seperti wanita. hasrat diri merupakan kecenderungan seseorang manusia untuk mendapatkan ruang hidup yang sepadan, baik yang berbentuk fisik, psikologis, maupun keorganisasian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Iya soalnya saya pernah mencoba seperti laki-laki, rambut dibotakin pokonya jadi laki banget, ternyata saya benar-benar tidak nyaman dan merasa menderita seakan hati ini berkata tidak bisa.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita bahwa:

“Iya saya mengikuti hasrat diri saya untuk menjadi wanita seutuhnya seperti memakai pakaian wanita dan keseluruhan tentang wanita saya suka sekali.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita bahwa:

“Iya memang saya mengikuti hasrat diri atau lebih tepatnya mengikuti hati kecil saya yang ingin menjadi seperti wanita beneran, ya menjadi waria. masa dari lahir saya merasa jadi wanita tapi sudah besar jadi laki-laki normal.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita bahwa:

“Mungkin memang benar saya menjadi seperti wanita ini karena mengikuti hasrat diri saya, pertamanya saya hanya mencoba pake drees yang pendek dan berdandan, eh ternyata cantik juga.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita bahwa:

“Kalo dikatakan mengikuti hasrat diri mungkin benar ya, karna kalo dipaksakan terus harus menjadi laki-laki normal susah sekali aneh rasanya. makanya saya memutuskan menjadi seperti layaknya seorang wanita.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita adalah mereka membenarkan telah memutuskan untuk menjadi seperti wanita karna mereka merasa memang semenjak kecil hati dan perasaannya seperti wanita. mereka telah mencoba menjadi normal seperti laki-laki yang sebenarnya seperti sesuai dengan jenis kelaminnya, tapi mereka merasa tidak nyaman dengan itu semua, seolah seperti dipaksakan untuk menjadi laki-laki yang sebenarnya tetapi perasaan mereka bertolak belakang dengan hal tersebut. Dan akhirnya mereka memutuskan mengikuti hasrat diri menjadi seperti wanita.

Makna yang terkandung dalam mengikuti hasrat diri untuk menjadi seperti wanita adalah apa yang sudah mereka rasakan dari mereka pada saat masih kecil semakin bertambah kuat ketika mereka beranjak dewasa dengan pemikiran matang

dan sudah bisa memutuskan sesuatu sesuai dengan hasrat diri, hasrat diri mereka sejak kecil mereka merasakan bahwa mereka itu mempunyai perasaan dan tingkah laku yang berlawanan dari jenis kelamin nya, mereka sangat menyukai aktivitas yang biasa dilakukan oleh wanita dan menyukai segala hal yang berkaitan dengan wanita. keputusan yang mereka ambil tersebut karena mereka sudah mencoba menjadi seperti laki-laki normal tapi hal tersebut sepertinya tidak berlangsung lama, mereka tidak merasa nyaman dengan berperilaku seperti laki-laki, seolah seperti memaksakan.

3.2.3 Menjadi Waria Dorongan Faktor Ekonomi

Banyak faktor seseorang memutuskan untuk menjadi waria, dorongan faktor ekonomi adalah salah-satunya. Mungkin bagi seseorang memutuskan untuk menjadi waria itu hal yang berat tetapi karna dorongan keadaan keuangan yang kurang bahkan tidak mempunyai penghasilan karna lapangan pekerjaan yang sempit dan sulit untuk seorang yang berpenampilan berlawanan dengan jenis kelaminnya. Keterdesakan tersebut membuat mereka memutuskan untuk menjadi waria yang menjajakan dirinya di pinggiran jalan tengah malam dengan memakai pakaian seksi dan berdandan menor seolah berlomba dengan waria-waria lainnya untuk menarik pelanggan mereka, mungkin hal tersebut hanya untuk menambah penghasilannya semata untuk membiayai kebutuhan dirinya dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Menurut saya tidak juga, saya menjadi waria ya karna mengikuti hasrat diri aja dan pada saat di tes memang hormone saya lebih besar ke perempuan, jadi bukan karena dorongan faktor ekonomi. saya menjadi waria dan menjajakan seks seperti ini bukan untuk mencari nafkah untuk kehidupan. Karena uang untuk kebutuhan sehari-hari sudah saya dapatkan dari usaha salon saya.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi bahwa:

“Salah satunya saya menjadi waria ini karna faktor ekonomi, setelah saya lulus SMP keluarga saya terpuruk sekali keadaannya, bapak dan ibu saya sakit-sakitan, saya punya 2 adik yang masih sekolah, sedangkan pemasukan uang untuk keluarga saya tidak ada sama sekali, saya bingung. Pada akhirnya saya menjajakan diri di pinggiran jalan untuk mencari uang untuk keluarga saya, habisnya apa lagi kerjaan saya selain ini.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi bahwa:

“Iya salah satu saya menjadi waria dan menjajakan diri di jalanan setiap malam adalah menambah penghasilan saya disamping gaji dari saya kerja di salon. Karena kerja di salon sedikit sekali gaji nya. Saya harus menghidupi ibu saya dan bayar kontrakan setiap bulan. Kalo saya tidak begini gimana lagi saya mempertahankan hidup.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi bahwa:

“Iya dorongan faktor ekonomi juga ada saya menjadi waria ini, karna dengan saya menjadi waria dan menjajakan diri di pinggiran jalan begini, saya bisa beli kebutuhan sehari-hari saya dan sesekali saya bisa memberi untuk keluarga saya.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi bahwa:

“Tidak juga, karena keluarga saya termasuk orang yang mampu juga. Bahkan saya masih sering dikasih jajan sama papah, karena papah saya masih bekerja. Mungkin saya menjadi waria ya karna saya mengikuti hasrat diri aja, mengikuti zona nyaman saya.”

Reduksi jawaban informan diatas tentang menjadi waria dorongan faktor ekonomi adalah 3 dari 5 Informan membenarkan hal tersebut bahwa yang membuat mereka menjadi waria menjajakan diri di pinggiran jalan adalah dorongan faktor ekonomi, mereka putus sekolah karena keadaan keluarga yang tidak mampu untuk membiayai sekolah mereka lagi, ditambah keadaan orang tua yang sakit-sakitan membuat mereka tidak bisa bekerja dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal tersebut yang membuat mereka berfikir untuk mencari uang karna mereka berfikir hidup harus tetap berjalan, mereka memutuskan untuk menjajakan diri di pinggiran jalan setiap malam untuk mendapatkan uang yang akan mereka gunakan untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan 2 informan lainnya Edi Juanedi/Merry dan Yogi Suryadi/Amel membantah bahwa mereka menjadi waria dorongan faktor ekonomi, karna mereka merasa penghasilan mereka bukan mengandalkan dari hasil menjajakan diri di pinggiran jalan, tetapi mereka mempunyai usaha sendiri seperti salon, mereka menjadi waria karena kepuasan tersendiri saja.

Makna yang terkandung dalam menjadi waria dorongan faktor ekonomi adalah mungkin salah satunya faktor pendorong mereka menjadi waria yaitu faktor ekonomi, mereka mencari penghasilan untuk membantu kehidupan keluarganya yang terpuruk dan tidak ada jalan lain dan tidak ada pekerjaan lain terpaksa mereka memutuskan untuk menjadi waria menjajakan diri di pinggiran jalan dan ruko setiap malam

dengan pakaian yang seksi dan berdandan tebal agar menarik para pelanggan. tetapi tidak semua waria menjajakan diri itu karena dorongan faktor ekonomi, ada juga waria yang mempunyai usaha salon tetapi tetap menjajakan diri semata karena kepuasan tersendiri.

3.2.4 Mendapat Pekerjaan Yang Sesuai

Semua manusia pasti ingin mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya, pekerjaan yang layak dan mendapatkan upah yang pantas yang pasti mereka terima rutin setiap bulan. Begitu pun para waria mereka sama adalah seorang manusia yang pasti menginginkan pekerjaan yang sesuai, tetapi hal tersebut mungkin hanya mimpi bagi mereka. Banyaknya profesi para waria yang sekarang dijalani seperti pekerja salon, pekerja seks dan menjadi pengamen di lampu merah. Kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin kecil karena penampilan fisik yang dianggap ‘menyimpang’ dari karakteristik atau identitas gender yang lebih dianggap normal menurut pandangan umum masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang mendapat pekerjaan yang sesuai yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Pekerjaan saya saat ini yang salah satunya menjajakan diri di jalanan malam-malam seperti sekarang saya rasa ini memang sesuai dengan keinginan saya jadi pada saat saya bekerja berjalan di pinggir jalan memakai pakaian wanita yang seksi dengan sepatu hak tinggi, dandanan yang menor, bibir merah merona saya itu merasa senang sekali. Seperti pekerjaan tapi hobi.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang mendapat pekerjaan yang sesuai bahwa:

“Menurut saya pekerjaan saya saat ini bukan sesuai dengan keinginan saya, saya ingin kerja yang layak perkantoran begitu dapet gaji halal, tapi ya bagaimana lagi, waria tidak ada yang mau nampung untuk perusahaanya. Jadi saya bertahan saja bekerja seperti ini walaupun saya tau ini salah.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang mendapat pekerjaan yang sesuai bahwa:

“Tidaklah siapa sih yang mau menjajakan diri dijalanan malam-malam angin besar dan tidak sehat banyak debu. Jadi pekerjaan salon pun kerjanya gitu-gitu saja membosankan. Saya pengen pekerjaan yang layak dengan gaji yang besar, seperti di pabrik-pabrik begitu juga saya pengen.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang mendapat pekerjaan yang sesuai bahwa:

“Kalo menurut saya sih belum sesuai, karena yang saya inginkan itu kerja yang layak yang dapet gaji bulanan yang besar dan mungkin uang gajinya halal, dibanding saya harus bekerja seperti sekarang malam-malam diam dipinggir jalan sering masuk angin dan gatal-gatal. Tapi mau bagaimana lagi waria hanya bisa kerja seperti ini, kerja salon pun dikasih uang sedikit, galak lagi bosnya.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang mendapat pekerjaan yang sesuai bahwa:

“Sebenarnya pekerjaan saya sekarang jauh sekali dari keinginan saya, saya capek sekali bekerja seperti sekarang. inginnya kerja di kantoran begitu atau di pabrik juga tidak apa-apa.”

Reduksi jawaban informan diatas mengenai mendapat pekerjaan yang sesuai adalah 4 dari 5 informan memberikan jawaban bahwa pekerjaan saat ini jauh sekali

dari pekerjaan yang sesuai keinginan, mereka merasa pekerjaan saat ini itu cape sekali siang bekerja di salon dengan upah yang sangat kecil, sering dimarahi bos nya di salon dan malamnya mereka bekerja menjajakan diri dipinggiran jalan sampai subuh hal tersebut sangat menyiksa badan sering masuk angin. Mereka sebenarnya menginginkan pekerjaan yang halal dan dapat upah yang layak, seperti bekerja dikantoran ataupun bekerja dipabrik-pabrik yang dapat upah halal. Tetapi 1 informan yaitu Edi Junaedi/Merry memberikan jawaban yang bertolak belakang dengan informan lainnya, dia merasa pekerjaan yang saat ini dilakukan sudahlah sesuai dengan keinginannya, dia juga berkata bahwa pekerjaan saat ini seperti hobi nya dia.

Makna yang terkandung dalam mendapat pekerjaan yang sesuai adalah semua orang pasti menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya atau layak. Begitupun dengan waria-waria mereka pun memimpikan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya, mereka ingin bekerja di kantor-kantor atau pabrik-pabrik yang mendapat upah sesuai dan halal. Pekerjaan yang mereka jalani saat ini sangat jauh dari kata sesuai, bekerja salon dengan upah yang sangat minim membuat mereka mencari tambahan lain dengan menjajakan diri di pinggiran jalan setiap malam, hal tersebut sebenarnya tidak ingin mereka lakukan tetapi mereka berfikir pekerjaan apalagi yang bisa dijalani sebagai waria. tetapi ada juga pekerjaan yang dijalani saat ini memang sudah sesuai dengan keinginannya bahkan itu adalah hobinya.

3.2.5 Merasa Nyaman Menjadi Waria

Nyaman merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual akibat beberapa faktor lingkungan. Menjadi waria adalah suatu keputusan yang diambil seseorang setelah dia merasa bahwa dia terlahir di tubuh yang salah. dilahirkan di fisik seorang laki-laki tetapi naluri dan perasaan mereka adalah wanita adalah sesuatu yang membuat bingung dirinya. seorang yang sudah memutuskan menjadi waria, akhirnya dia merasakan kenyamanan karena sudah mengikuti nalurinya yang ingin menjadi seperti wanita dengan mencontoh gaya berpakaian dan kebiasaan yang dilakukan oleh wanita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang merasa nyaman menjadi waria yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Pada awalnya saya menjadi waria, hati kecil saya berbicara tidak menerima. Tapi lama-kelamaan saya sangat nyaman sekali karena ini yang saya inginkan dari kecil menjadi wanita seutuhnya walaupun tidak mungkin sempurna seperti wanita. Saya ingin sekali merubah jenis kelamin saya tapi mungkin karena uangnya belum cukup jadi sampai saat ini belum terwujud.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang merasa nyaman menjadi waria bahwa:

“Ya inilah yang saya mau, saya ingin menjadi seperti wanita makanya saya menjadi waria. mungkin ini pilihan saya jadi saya sangat nyaman banget setelah menjadi waria.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang merasa nyaman menjadi waria bahwa:

“Nyaman banget, saya merasa hidup yang sebenarnya setelah menjadi waria, duu saya selalu bingung bagaimana hidup saya. Raga saya laki-laki tapi saya itu wanita.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang merasa nyaman menjadi waria bahwa:

“Lebih nyaman seperti sekarang, karena dari kecil dipaksakan berpenampilan laki-laki normal, kalau sekarang bebas bisa pake baju wanita dan bisa berambut panjang.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang merasa nyaman menjadi waria bahwa:

“Kalo dibilang nyaman, ya tidak. Saya merasa menjadi waria itu banyak susah nya dibanding senang. Tapi bagaimana, saya mau berubah menjadi laki-laki normal juga susah sekali rasanya. Kalo ada orang yang bisa merubah saya menjadi normal, saya pasti kejar.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai merasa nyaman menjadi waria adalah semenjak mereka memutuskan menjadi waria mereka merasa nyaman karena menjadi waria adalah jawaban dari kebingungan mereka sejak dahulu, perasaan merasa bahwa dirinya wanita tetapi mereka dilahirkan di tubuh seorang laki-laki. Saat ini mereka menjadi waria merasa nyaman karena mereka bisa dengan bebas memakai pakaian wanita dan bisa berambut panjang dengan macam-macam bentuk dan warna. Dan tidak telewat mereka berfikir ingin mengganti jenis kelamin dengan operasi agar lebih seperti wanita.

Makna yang terkandung dalam merasa nyaman menjadi waria adalah semenjak mereka memutuskan menjadi waria. kenyamanan yang mereka rasakan saat ini karena mereka telah merasa lengkap, tidak hanya perasaan dan tingkah lakunya saja

yang seperti wanita tetapi sekarang keseluruhannya sudah menjadi wanita. Sekarang mereka bisa dengan bebas berpenampilan seperti wanita, memakai pakaian wanita, memanjangkan rambutnya dan mengganti model-model rambut serta sering mewarnai supaya terlihat lebih menarik. Keinginan yang belum terwujud sampai saat ini adalah mereka ingin mengganti jenis kelamin mereka dengan operasi.

3.3 Pemaknaan Waria Tentang Kesetaraan Hak LGBT

Pemaknaan waria tentang kesetaraan hak LGBT, sejak dahulu memang para waria selalu mendapatkan diskriminasi dari masyarakat hanya karena ekspresi gender yang mereka pilih, oleh karena itu para waria menuntut kesamaan hak agar tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

3.3.1 Diskriminasi Waria

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) masih belum lepas dari perilaku diskriminasi di Indonesia. Permasalahan klasik masih menimpa mereka, di antaranya dikucilkan di lingkungan sosial, sulit mendapatkan pekerjaan dan kehilangan pekerjaan hanya karena orientasi seksual ataupun ekspresi gender yang mereka pilih. Diantara kelompok LGBT, waria atau lelaki menjadi perempuan adalah pihak yang mengalami diskriminasi paling berat. Ekspresi gender dan orientasi seksual yang terlihat jelas membuat kehadiran mereka begitu menonjol dan menjadi pusat perhatian. Meski para waria dinilai beda, tapi pada dasarnya dia sama seperti kita,

memiliki hati dan perasaan. Ketika mendapatkan perlakuan seperti itu, hati kecilnya sakit dan menangis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang diskriminasi waria yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Awalnya jangankan pada saat saya lagi menjajakan diri dijalanan begini, pada saat saya merias di salon saya sendiri itu bertentangan dengan warga sekitar banyak yang mengolok-ngolok, mencaci maki karena salon isinya semua waria tapi saya mengambil hikmahnya saja, saya mengacuhkan orang-orang yang menghina dan membenci saya terserah saja. kadang-kadang memang orang-orang ada pro dan kontra tapi saat ini Alhamdulillah tidak ada yang sampai main fisik seperti memukul dan lain-lain jadi warga sekitar hanya dalam ucapan saja yang menghina dan mencaci maki.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang diskriminasi waria bahwa:

“Kalo harus diceritakan saya sakit hati sekali, celotehan, hinaan banyak sekali tapi saya biarkan saja. Kalo saya lagi naik motor dijalanan banyak yang bilang “*banci..banci..bencong*” tapi saya tidak mau dengar, kenapa saya tidak merugikan mereka juga, dosa-dosa saya yang tanggung. Apa masalah mereka sama saya.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang diskriminasi waria bahwa:

“Kalo tentang itu saya tidak pernah mau tanggapi ocehan, hinaan dan caci maki orang-orang terhadap saya. Saya merasa bahwa saya tidak pernah merugikan mereka dan saya pun tidak bergantung kepada mereka. Terus kenapa mereka begitu. Hidup masing-masing saja.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang diskriminasi waria bahwa:

“Dibiarkan saja orang-orang mau mengejek dan menghina saya, saya juga tidak pernah minta makan sama mereka. Apa urusan nya mereka sama saya, mungkin mereka memperhatikan saya karena melihat saya seksi sepertinya.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang diskriminasi waria bahwa:

“Diskriminasi orang-orang terhadap waria, mungkin kata-kata yang tidak asing lagi. saya sering sekali mendapatkan hinaan, cacian, makian orang-orang. Saya dikatakan “wanita jadi-jadian” entah mengapa orang-orang begitu sama saya, saya tidak merasa merugikan mereka, kadang saya pengen berbicara sama mereka apa yang ada di pikiran mereka suka menghina para waria itu.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai diskriminasi waria. hinaan dan caci maki orang-orang terhadap mereka sudah tidak asing lagi, mereka sering merasakan hal tersebut. Tidak mengenal situasi dan kondisi dimanapun mereka berada, pada saat mereka sedang di rumah ataupun sedang bekerja hinaan dan caci maki orang-orang selalu terlontar kepada mereka. Mereka merasakan sakit hati dengan hal tersebut entah mengapa orang-orang selalu menghina dan mencaci maki mereka, padahal mereka tidak pernah merasa merugikan orang-orang itu dan mereka mengatakan tidak pernah merasa minta makan sama orang-orang yang menghina itu.

Makna yang terkandung dalam diskriminasi waria adalah sudah sejak lama perlakuan masyarakat terhadap waria mungkin lebih banyak yang negatif dibanding perlakuan yang positif. Masyarakat selalu memandang sebelah mata para waria, hinaan dan caci maki selalu terlontar dari perkataan masyarakat terhadap pada waria, entah itu masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka maupun orang-orang yang

melihat mereka sedang bekerja menjajakan diri di pinggir jalan. Tidak hanya itu, banyak juga perusahaan yang tidak mau mempekerjakan mereka karena alasan ketidakjelasan jenis kelamin dari para waria ini.

3.3.2 Mendapat Perlindungan Hukum Yang Sama

Kaum waria di bagian dunia manapun umumnya tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Tempat-tempat pertemuan mereka untuk sosial gathering selalu diidentifikasi sebagai tempat maksiat. Padahal sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Aksesibilitas terhadap pelayanan publik dasar bagi waria belum diberikan secara adil oleh pemerintah Indonesia. Komunitas waria adalah salah satu fakta sosial yang ada dimanapun di dunia. Sebagai manusia, waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Sebagai manusia biasa mereka membutuhkan perlakuan dan pelayanan dari negara yang sama dengan warga negara lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang mendapat perlindungan hukum yang sama yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Iya pasti saya ingin mendapatkan perlindungan hukum yang sama dengan orang-orang yang normal, mungkin contohnya saat saya di lecehkan, dihina dan dicaci maki saya bisa lapor polisi dan orang-orang yang menghina ditangkap, karena saya juga sama manusia yang mempunyai hati nurani. Tapi kan tidak begitu, mungkin kalau saya laporkan polisi malah ditertawakan oleh petugas-petugasnya.”

Kemudian Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang mendapatkan perlindungan hukum yang sama bahwa:

“Iya pasti, saya sebagai waria itu pengen dilindungi, tolong kepada pemerintah lindungi kita, kita juga sama manusia yang hidup dan ada.”

Sedangkan Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang mendapatkan perlindungan hukum yang sama bahwa:

“Iya kita itu waria dan sama seperti orang lain. Kita hidup, kita sama makan nasi dan minum air kenapa harus ada pembeda dalam perlindungan hukum, kita itu ada dan nyata bukan setan.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang mendapatkan perlindungan hukum yang sama bahwa:

“Iya pasti, saya ingin mendapatkan perlindungan hukum yang sama, jangan dibeda-bedakan karena kita juga sama manusia walupun penampilan kita seperti ini.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang mendapatkan perlindungan hukum yang sama bahwa:

“Iya pasti, jangan berbeda-beda pemerintah harus adil, karna waria itu sama-sama manusia mempunyai hak mendapatkan perlindungan hukum.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai mendapat perlindungan hukum yang sama adalah saat ini mereka merasakan bahwa pemerintah

itu tidak adil terhadap kaum waria, karna mereka merasa bahwa mereka tidak diperlakukan sama dari segi hukum dan keanggotaannya sebagai warga negara, contohnya pada saat mereka mengalami kekerasan hingga mereka melaporkan kejadian tersebut ke polisi, tetapi polisi tidak terlalu menanggapi terkesan sangat acuh, entah karna mereka waria atau bagaimana, contoh lainnya mereka merasa tidak punya sesuatu yang di buat oleh pemerintah sebagai sesuatu yang dapat mengakui mereka seperti pembuatan kartu tanda penduduk khusus waria dan sebagainya.

Makna yang terkandung didalam mendapatkan perlindungan hukum yang sama adalah memang kita semua sudah mengetahui di Indonesia ini waria mungkin tidak dianggap keberadaannya, hal itu membuat mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum yang sama. Tidak ada undang-undang yang mengatur tentang hak waria, memang kaum waria itu bisa disebut kaum minoritas di Indonesia, meski begitu mereka itu ada dan ingin diperhatikan. Mereka ingin sekali diakui oleh masrakat dan negara, contohnya pada saat mereka mengalami suatu tindakan kekerasan, mereka bisa melaporkan hal tersebut ke polisi dan mereka menginginkan adalah suatu hal tindakan nyata bahwa negara mengakui mereka contohnya seperti pembuatan kartu tanda penduduk khusus untuk kaum waria.

3.3.3 Menganggap Keberadaan Waria Bukan Penyakit Masyarakat

Masyarakat, sebagai sebuah kumpulan individu memiliki sejumlah norma dan nilai sosial di dalamnya yang tujuannya untuk menata keteraturan dalam masyarakat itu. Norma dan nilai sosial itu diperoleh bukannya tanpa proses, melainkan lewat

proses pengintegrasian berbagai macam kepentingan dan perbedaan antar individu dengan pedoman agama atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ketika nilai-nilai dan norma dalam masyarakat yang telah disepakati bersama itu dilanggar, maka akan terjadi suatu kondisi yang tidak teratur dalam masyarakat tersebut dan hal ini akan menyebabkan adanya disintegrasi masyarakat. Misalnya kemunculan seorang waria yang merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan, bahkan menjadi kaum yang paling terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuanya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai sebuah objek, bukan subjek.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Saya mencoba sedikit-sedikit mendekati masyarakat dan berusaha menunjukkan bahwa waria itu bisa berprestasi. waria itu tidak semua urakan dan meresahkan warga. Intinya waria itu bukan penyakit yang ada di masyarakat, waria itu seperti saya yang hanya mengikuti hasrat diri.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat bahwa:

“Kenapa sebagian masyarakat menganggap waria itu penyakit, apa yang kita lakukan itu merugikan mereka, tidak mengerti saya. Saya cuma bisa berbuat hal yang menunjukkan kepada semua orang bahwa waria itu baik dan tidak merusak ataupun merugikan orang lain seperti para koruptor.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat bahwa:

“Kita harus menunjukan kepada masyarakat, bahwa waria itu bisa sukses. Supaya mereka tidak lagi berfikir bahwa waria itu penyakit masyarakat.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat bahwa:

“Tindakan saya, saya mencoba menunjukkan pada orang-orang saya bukan hanya menjajakan diri dipinggiran jalan. Saya juga bisa merias dan bekerja di salon, saya ingin sekali bisa banyak uang dan sukses supaya mereka bisa menilai saya bahwa waria itu bukan penyakit masyarakat, contohnya seperti waria di Thailand yang cantik-cantik dan banyak uang.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat bahwa:

“Iya saya berusaha menunjukan saja, saya ingin punya keahlian, punya perusahaan maju dan sukses. Saya bisa menunjukan kepada mereka bahwa waria juga bisa hidup maju dan layak, bukan lagi penyakit ataupun sampah di mata masyarakat.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat adalah mereka ingin membuktikan terhadap masyarakat bahwa mereka sebagai kaum waria bisa hidup sukses, mereka ingin berkarya dan berprestasi bahkan mereka ingin punya perusahaan sendiri. Agar masyarakat mengetahui bahwa waria itu bukan lagi penyakit masyarakat yang hanya

bisanya bekerja menjajakan diri dipinggiran jalan malam-malam dan hanya membuat resah masyarakat. Mereka berbuat seperti sekarang ini menjajakan diri dipinggiran jalan itu bukan keinginan mereka, hal tersebut semata-mata hanya mencari uang untuk bertahan hidup karna ditengah situasi susahnyalapangan pekerjaan untuk waria.

Makna yang terkandung didalam menganggap keberadaan waria bukan penyakit masyarakat adalah Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia saat ini masih menganggap bahwa waria adalah sebuah “penyakit”, sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Selain aturan-aturan sosial, salah satu faktor yang membuat waria belum bisa diterima dalam masyarakat kita adalah agama. Agama menjadi ganjalan yang keras bagi waria karena dalam konsep agama modern waria (bisa disebut homoseksual) dilarang keberadaannya. Apakah hanya karena pandangan mengenai pembedaan laki-laki dan perempuan lantas seorang manusia ciptaan Tuhan tidak dapat memperoleh hak-hak nya sebagai seorang manusia. Tetapi saat ini banyak kaum waria saat ini ingin berprestasi di bidang yang positif agar mereka dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa waria itu bukan lagi “penyakit” di masyarakat. Mudah-mudahan hal tersebut benar bisa mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum waria.

3.3.4 Ratifikasi UU Perkawinan Sejenis

Indonesia tidak dapat memberlakukan pernikahan sesama jenis ke dalam bentuk regulasi. Sebab pernikahan sesama jenis bertentangan dengan ideologi negara, Pancasila dan konstitusi Indonesia. Konstitusi Indonesia menganut asas Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai core Pancasila, yang menunjukkan bahwa bila bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Sebagai bangsa yang beragama, maka sudah sejatinya menolak pernikahan sesama jenis yang merupakan perilaku menyimpang. UU yang ada pun telah dengan tegas menutup celah bagi pernikahan sesama jenis ini. Contohnya aturan tentang Perkawinan misalnya Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 dengan tegas mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karenanya sudah sejatinyalah Indonesia melarang pernikahan sesama jenis ini. Pembolehan terhadap perkawinan sesama jenis, bukan saja tidak sesuai dengan HAM Pancasila yaitu HAM yang Adil dan Beradab, tetapi juga akan melampaui keadaban Indonesia kita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang ratifikasi UU perkawinan sejenis yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Kalau di sah kan UU perkawinan sejenis di Indonesia saya sangat setuju, karna mau tidak mau orang-orang yang meyukai sesama jenis itu, pasti ada dan susah untuk dirubah. Seperti saya, saya sebagai seorang waria juga

tetap ingin punya pasangan yang sah yaitu seperti hasrat ketertarikan saya terhadap laki-laki. Capek hidup sendiri terus tanpa mempunyai pasangan.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang ratifikasi UU perkawinan sejenis bahwa:

“Setuju kalau di Indonesia ada undang-undang tentang perkawinan sejenis. Setidaknya saya diakui oleh Negara, bahwa kita itu ada dan punya hak untuk memiliki pasangan walupun itu sejenis.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang ratifikasi UU perkawinan sejenis bahwa:

“Saya sangat setuju kalo di Indonesia di sah kan undang-undang perkawinan sejenis, supaya saya bisa menikah dengan pacar saya. Dan sah dalam hubungan nya.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang ratifikasi UU perkawinan sejenis bahwa:

“Saya sangat setuju kalau di sahkan undang-undang perkawinan sejenis, karna saya juga pengen menikah supaya saya ada yang perhatikan seutuhnya ada yang menafkahi saya dan saya tidak bekerja seperti ini terus, capek rasanya.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang ratifikasi UU perkawinan sejenis bahwa:

“Setuju tidak setuju juga, sebenarnya tidak ada dari sana nya juga, masa di negara mayoritas islam di sah kan undang-undang perkawinan sejenis. Kalau hati kecil ingin juga nikah dengan sejenis seperti dengan laki-laki, tapi percuma juga tidak akan mempunyai anak juga.”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai ratifikasi UU perkawinan sejenis adalah mereka sangat menyetujui bila di Indonesia di sah kan UU

perkawinan sejenis karena mereka merasa tidak ingin hidup sendiri terus menerus, mereka membutuhkan pasangan hidup yang sah, seperti orang-orang normal pada umumnya bisa menikah dengan pasangannya dan bisa hidup bahagia walaupun mereka tidak mungkin mempunyai keturunan. Mereka juga menyadari mungkin keinginan mereka hanya angan-angan karena di Indonesia tidak mungkin sampai seperti di beberapa negara lain yang sudah men sah kan UU perkawinan sejenis.

Makna yang terkandung dalam ratifikasi UU perkawinan sejenis yaitu tidak sedikit warga negara Indonesia ini yang mempunyai perasaan menyukai sesama jenis kelaminnya dan keadaan itu pun membuat orang-orang tersebut menginginkan bisa menikah dengan pasangannya walaupun sesama jenis. Tetapi hal itu mungkin tidak pernah bisa terjadi karena budaya dan agama-agama di Indonesia juga bersepakat bahwa perkawinan sesama jenis merupakan sebuah aib dan perbuatan amoral yang harus ditolak bahkan dikategorikan sebagai perbuatan dosa. Indonesia memang bukan negara agama, tetapi menganut asas Ketuhanan Yang Maha Esa di mana semua warga negara Indonesia adalah orang beragama.

3.3.5 Terpikir Ingin Menjadi Normal Kembali

Banyak komunitas kaum waria dari berbagai daerah dan anggotanya pun tidak kalah dengan komunitas lainnya. Kita lihat saja situs jejaring seperti FB, twitter dan situs jejaring lainnya begitu mudahnya mereka mengaku sebagai waria tanpa harus memikirkan status sosial masing-masing dan menganggap waria adalah kebanggaan dan bertekad keras memperjuangkan hak asasi mereka sebagai waria. Akan tetapi,

dalam lubuk hati mereka yang paling dalam ada sebuah penyesalan, kebingungan, kegundahan, perasaan benci dan suka bercampur aduk, “mengapa saya menjadi waria” karna menjadi waria bukanlah pilihan. Tidak ada seorangpun yang bercita-cita untuk menjadi waria, mereka juga tidak mau menjadi waria. mungkin para waria juga pernah terfikir ingin menjadi normal kembali, menjadi laki-laki yang berpenampilan pada umumnya dan menyukai seorang wanita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang terpikir ingin menjadi normal kembali yang dikemukakan oleh Edi Junaedi/Merry (04/12/16 jam 22:30) bahwa:

“Ingin sekali menjadi normal walaupun dirasa tidak mungkin. Pada saat saya lagi menyendiri pada saat tidak bisa tidur saya kadang-kadang berfikir hati kecil saya sedih sekali kenapa saya menjadi waria, sebenarnya saya tidak mau tapi ya karna sudah garis hidup nasib saya seperti ini ya saya jalani saja.”

Sedangkan Amin Maulana/Keisya (04/12/16 jam 23:30) memberikan jawaban tentang terpikir ingin menjadi normal kembali bahwa:

“Bukan terpikir lagi tapi sering dipikir kenapa saya menjadi seperti sekarang menjadi seorang waria, saya pengen normal kembali kenapa tapi tidak bisa. Saya pernah mencoba menjadi laki-laki normal, tapi ya begini lagi begini lagi saja. Jadi ya saya menikmati pemberian tuhan saja, semoga suatu saat ada keajaiban saya bisa normal kembali.”

Kemudian Wawa Kartiwa/Barbie (05/12/16 jam 00:30) memberikan jawaban tentang terpikir ingin menjadi normal kembali bahwa:

“Tidak sepertinya, karna saya sudah nyaman sekali seperti ini. Saya menemukan jati diri saya yang selama ini membuat saya bingung sampai

sering menagis. Dan saya pun sudah punya pacar laki-laki, saya cinta sekali dan tidak mau berpisah dengan dia.”

Begitu pula dengan Rahmat Hidayat/Novi (05/12/16 jam 01:30) memberikan jawaban tentang terpikir ingin menjadi normal kembali bahwa:

“Sekali-sekali suka terpikir ingin menjadi normal kembali, karna rasanya capek sekali menjadi seperti sekarang. Tidak ada yang perhatikan, banyak yang menghina dan mencaci maki. Tapi bagaimana ya kadang bingung juga, sering bertanya pada hati apakah bisa saya menjadi normal kembali dan menjadi laki-laki normal, mungkin itu hanya rahasia tuhan. Saya hanya menunggu aja hidayah NYA.”

Seperti halnya Yogi Suryadi/Amel (05/12/16 jam 02:30) memberikan jawaban tentang terpikir ingin menjadi normal kembali bahwa:

“Pengen sekali saya berubah menjadi laki-laki yang sebernarnya. Laki-laki yang normal mempunyai istri dan anak-anak yang lucu. saya sudah mencoba itu susah sekali, tetapi mungkin suatu saat saya pasti bisa berubah. Capek juga menjadi waria terus, lama-kelamaan kalo saya sudah tua menjadi waria terus juga tidak akan laku lagi, sudah keriput-keriput. Saya anggap ini takdir saya dan saya selalu berharap dan berdoa semoga saya bisa berubah menjadi normal kembali.”

Reduksi dari jawaban informan adalah 4 dari 5 informan menjawab bahwa mereka sangat ingin sekali berubah menjadi normal kembali, menjadi laki-laki yang normal dalam segi perilaku dan cara berpakaian. Mereka berpikir seperti itu karena mereka merasa bahwa hidup seperti sekarang menjadi waria itu cape, banyak perlakuan tidak enak dari masyarakat dan sanak saudara yang seolah membuang mereka mungkin karena malu mempunyai saudara seorang waria. disamping itu pada saat menyendiri mereka selalu melamun ingin hidup normal mempunyai istri dan keturunan. Tetapi Wawa Kartiwa/Barbie menjawab bahwa dia tidak pernah berfikir

menjadi normal kembali karna dia berfikir hidup seperti sekarang menjadi waria sudah nyaman bagi hidupnya dan dia juga mempunyai pasangan seorang laki-laki yang sangat dia sayangi.

Makna yang terkandung dalam terpikir ingin menjadi normal kembali adalah mungkin sebagian kaum waria hati kecilnya pernah tefikir ingin merubah hidupnya menjadi normal kembali, merubah cara berpakaian dan tingkah laku mereka layaknya seorang laki-laki normal. Hal tersebut muncul karena mereka merasa lelahnya hidup mereka saat menjadi waria seperti sekarang, banyak hinaan dari masyarakat dan seolah banyak yang membenci mereka. Rasa keinginan menjadi normal kembali pun timbul karena mereka ingin memiliki pasangan dan mempunyai keturunan. Tetapi tidak semua waria pernah berpikir menjadi normal kembali karena alasan mereka sudah nyaman menjadi waria dan mereka sudah mempunyai pasangan seorang laki-laki yang mereka sangat sayangi.